

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

"Engkau bagai pelita dalam kegelapan, engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan....". Potongan lagu himne guru tersebut merupakan gambaran sosok guru yang senantiasa memberikan solusi terhadap segala persoalan anak bangsa. Ki Hajar Dewantara seorang pahlawan pendidikan memberikan slogan bagi guru dengan "*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*". Jepang juga memberikan perhatian yang luar biasa bagi guru pada saat Heroshima dan Nagasaki di bom oleh sekutu, pertama kali yang didata ialah jumlah guru yang masih hidup. Pada masa kemerdekaan guru memegang peranan yang sangat sentral, Panglima Besar Jendral Sudirman merupakan sosok seorang guru yang mampu menggelorakan semangat perjuangan rakyat Indonesia (Asrorun, 2006). Demikian pula KH. Ahmad Dahlan seorang guru yang mampu membawa pencerahan bagi bangsa yang tertindas kolonialisme penjanjah.

Gambaran-gambaran di atas merupakan contoh betapa besar peranan guru sebagai agen perubahan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa maju pendidikan bangsa tersebut, sedangkan maju mundurnya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru. *No Teacher, no education*", demikian pernyataan Presiden Vietnam Ho Chi Minh. Sehingga moto tersebut dijadikan landasan pemerintahannya dalam membangun Vietnam

yang berlandaskan pendidikan dengan guru sebagai intinya. Fuad Hasan menyampaikan, "Jangan terlalu meributkan soal kurikulum dan sistemnya itu semua bukan apa-apa, justru pelaku-pelakunya (guru) itulah yang lebih penting diperhatikan." Beliau berpendapat bahwa kualitas gurulah yang justru menjadi permasalahan pokok pendidikan dimanapun.

(Padang Ekspres, 25 Nopember 2008)

Tidak hanya itu, guru juga memegang peranan penting terhadap pembinaan moral bangsa, sebagaimana ditulis oleh Mulyasa bahwa guru bukan hanya sebagai agen pengembangan ilmu pengetahuan namun juga bertanggungjawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma pada generasi berikutnya sehingga terjadi proses internalisasi nilai. (Mulyasa, 2008).

Disisi lain dari nilai penting guru terhadap kemajuan maupun transformator nilai-nilai luhur bangsa terdapat anomali rendahnya kualitas guru kita. Berdasarkan hasil analisis UNESCO kualitas guru Indonesia menempati urutan terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Selain data tersebut, banyaknya penyimpangan norma termasuk korupsi yang melanda bangsa ini secara tidak langsung merupakan salah satu indikator bahwa guru belum berhasil melakukan tranfer nilai pada peserta didik. Nilai-nilai luhur bangsa yang berasal agama ternyata belum bisa menyatu pada jiwa peserta didik sehingga sekalipun seseorang taat beribadah namun tetap melanggar aturan agama. Pengamalan ajaran agama hanya cenderung sebuah rutinitas formal

yang tidak dihayati apalagi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengendalikan dari perbuatan menyimpang.

Kenyataan ini tentu menjadi auto kritik bagi guru khususnya guru agama yang secara langsung bertanggungjawab membimbing moral peserta didik. Selain hal tersebut rendahnya penguasaan teknologi guru-guru agama semakin menambah jarak antara kemampuan guru dengan tuntutan pembelajaran masa kini.

Berbagai upaya telah dilakukan termasuk upaya peningkatan kesejahteraan, yaitu bagi guru yang telah memenuhi kriteria profesional mendapatkan tunjangan profesi ternyata juga belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Berdasarkan survei Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di 16 provinsi yang mengfokuskan pada penyingkapan dampak sertifikasi terhadap kinerja guru. Peningkatan kinerja pasca sertifikasi mencakup perubahan pola kerja, motivasi kerja, pembelajaran dan peningkatan kapasitas personal guru. Survei membuktikan, guru-guru yang lolos sertifikasi justru kemudian enggan mengikuti seminar atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas.

Pemerintah sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu guru telah berupaya memperbaiki kualitas guru dengan menerbitkan peraturan perundang-undangan yang mengatur guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006). Dengan diterbitkannya peraturan tersebut diharapkan dapat dijadikan titik acuan perbaikan kualitas guru.

Terlepas dari hal tersebut penulis juga menemukan sebuah upaya yang cukup *riil* untuk meningkatkan kualitas guru khususnya dalam pembelajaran. Upaya ini dikenal dengan *Lesson Study*. Sebuah upaya meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi serta melaporkan hasil pembelajaran. (Akhmad Sudrajat, 2008)

Cara ini dikembangkan oleh sekolah-sekolah di Jepang kemudian diadopsi di Indonesia. Salah satu kabupaten yang mengembangkan cara ini ialah Bantul. Salah satu sekolah yang mengembangkan *Lesson Study* ialah SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul. Sekolah yang telah berstandar Nasional ini melakukan *Lesson Study* pada semua guru mapel. Secara bergantian para guru mata pelajaran yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) menyiapkan format *Lesson Study*.

Dengan pertimbangan keluasan cakupan dan subjek penelitian serta latar belakang keilmuan penulis dan banyaknya problem kualitas guru Pendidikan

Agama Islam, peneliti mengambil satu subjek, yaitu pelaksanaan *Lesson Study* pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena menurut penulis peningkatan moral peserta didik merupakan aspek terpenting sebelum melakukan pengembangan pada ranah yang lain. Disamping hal tersebut upaya pengembangan kualitas guru pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas.

#### B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul untuk meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.
2. Apa kendala *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul untuk meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.

#### C. Tujuan dan Kegunaan

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul untuk meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.
- b. Mengetahui kendala *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul untuk meningkatkan kualitas Guru Pendidikan Agama Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Memperkaya khasanah keilmuan khususnya yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam
- b. Menambah format upaya peningkatan profesionalisme guru Agama Islam dalam pembelajaran
- c. Memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan terkait dengan penelitian sejenis.

## D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis belum ada tesis yang secara spesifik membahas masalah *Lesson Study* berbasis sekolah. Adapun beberapa tulisan yang mempunyai kedekatan tema dengan penelitian penulis di antaranya:

*Pertama*, Tesis Ahmad Muis, mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Kasus MTsN Kota Batu)*. Tesis tersebut dilatarbelakangi oleh hasil survei yang dimuat oleh *The Jakarta Post* 3 September 2001, tentang survei *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tentang kualitas SDM Indonesia yang menempati urutan terbawah dari 12 negara Asia. Berdasarkan hal tersebut Bank Dunia juga merekomendasikan peningkatan pendidikan Indonesia pasca krisis.

Bertitik tolak pada hal tersebut Ahmad Muis menfokuskan penelitiannya pada manajemen sumber daya manusia untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengambil studi kasus di MTsN Kota Batu. Adapun masalah yang dipecahkan dalam penelitian tersebut meliputi:

1. Bagaimana penerapan manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan profesionalisme guru MTsN Kota Batu.
2. Mengapa Profesionalisme Guru belum meningkat dan upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa MTsN Kota Batu telah melaksanakan manajemen sumber daya manusia yang meliputi:

1. Manajemen sumber daya manusia (SDM) Guru di MTsN Kota Batu secara umum telah dilaksanakan menurut prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi manajemen SDM yang telah ada, yaitu:
2. Perencanaan pengadaan guru dilakukan dengan tiga tahap perencanaan. perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek dilakukan dengan melakukan rekrutmen guru dengan mengevaluasi beban kerja dan kapasitas guru, serta kekosongan guru dalam bidang studi tertentu. Perencanaan jangka menengah dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, *workshop*, melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana dan akta IV, *peer teaching* dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Perencanaan jangka panjang dilakukan dengan mengoptimalkan kinerja guru yang telah sarjana dan akta mengajar.
3. Pemberian penghargaan kepada guru merupakan bentuk nyata untuk menempatkan guru sebagai insan pendidikan dalam kapasitas sebagai warga masyarakat dan negara yang harus diperlakukan secara adil, wajar dan manusiawi.

4. Peningkatan profesionalisme guru dilakukan dengan mengembangkan pola dalam jabatan dan luar jabatan, yaitu pola dalam jabatan dengan pemberian motivasi dan supervisi dalam kelompok. Sedangkan pola luar jabatan dilaksanakan dengan melakukan kegiatan penataran dan melanjutkan studi yang dilaksanakan atas dukungan pemerintah setempat.
5. Permasalahan yang melingkupi peningkatan profesionalisme ialah: perencanaan strategis madrasah, kepemimpinan madrasah, peran serta guru, penghargaan atau kesejahteraan, jenjang karir dan pengaruh pemerintah.
6. Kurangnya peran aktif guru disebabkan oleh kesibukan guru di luar Madrasah dan lemahnya motivasi guru untuk melakukan kegiatan.

*Kedua*, tesis berjudul *Manajemen Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar Oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Bantul*, ditulis oleh Bunyami, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Tesis tersebut berisi tentang manajemen peningkatan mutu guru Sekolah Dasar di lingkungan dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kabupaten Bantul, hasil peningkatan mutu, serta faktor pendukung dan penghambat. Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan dunia pendidikan pada abad 21, sebagaimana dipaparkan oleh Mochtar Buchori, bahwa pada tahun 2020 akan terjadi persaingan bebas yang meliputi barang, jasa, modal, tenaga kerja dan informasi. Dalam tesis tersebut dibahas tentang:

1. Manajemen peningkatan mutu guru sekolah dasar yang dilakukan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.



2. Hasil manajemen peningkatan mutu guru sekolah dasar yang dilakukan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.
3. Faktor penunjang manajemen peningkatan mutu guru sekolah dasar yang dilakukan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Bantul.

Adapun kesimpulan dari tesis tersebut antara lain:

1. Manajemen peningkatan mutu guru Sekolah Dasar oleh dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul secara umum telah memenuhi fungsi-fungsi manajemen yang ada. Perencanaan program peningkatan mutu guru disusun dengan tahapan mengkaji kebijakan yang relevan, menganalisis kondisi mutu guru, merumuskan tujuan, menganalisis data dan informasi serta memilih alternatif program dan menetapkan langkah-langkah kegiatan.
2. Hasil manajemen peningkatan mutu guru Sekolah Dasar oleh dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bantul apabila diukur dari tingkat partisipasi dan respon kebermanfaatan program menurut para guru menunjukkan hasil yang baik. Program gugus Sekolah Dasar, supervisi pendidikan, sertifikasi guru, studi lanjut relevan dalam meningkatkan kemampuan guru baik kemampuan personal, pedagogis serta profesionalitas.
3. Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya manajemen peningkatan mutu guru berupa adanya kejelasan dan kesamaan visi maupun misi yang dibangun dengan melibatkan berbagai unsur yang terkait di lingkungan dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Bantul. Sedangkan faktor

penghambat adalah ketenagaan dilingkungan dinas sendiri serta keterbatasan dana.

*Ketiga*, tesis berjudul Manajemen Pengelolaan Guru *Mismatch* di SMA Islam Raudlatul Fallah Gembong Pati, karya Zaenal Arifin, mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Penulisan tesis tersebut dilatarbelakangi oleh distribusi guru yang tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dikuasai. Adapun masalah yang diangkat antara lain:

1. Mengapa terjadi guru *mismatch* di SMA Islam Raudhatul Falah Gembong Pati.
2. Masalah apa yang timbul akibat guru *mismatch* di SMA Islam Raudhatul Falah Gembong Pati.
3. Bagaimana proses pengelolaan guru *mismatch* di SMA Islam Raudhatul Falah Gembong Pati.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor penyebab *mismatch* di SMA Islam Raudhatul Falah Gembong Pati antara lain:

1. Faktor keterbatasan dana untuk menggaji atau memberi honor guru yang layak.
2. Keterbatasan guru yang memenuhi kualifikasi.
3. Faktor geografis yang menyulitkan masyarakat setempat melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Berdasarkan fenomena tersebut tentu membawa konsekuensi bagi pembelajaran dan hak yang harus diterima oleh guru-guru di SMA Islam

Raudhatul Falah. Proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tuntutan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan. Untuk meminimalisir hal tersebut pihak sekolah telah mendorong para guru untuk mengoptimalkan peran MGMP sebagai wadah pengembangan potensi guru.

*Keempat*, Tesis karya Agus Sutiyono, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2000 berjudul *Konsep Profesionalisme Guru Pendidikan Islam*. Tesis tersebut memuat konsep profesionalisme guru sebagai pendidik dalam pendidikan agama Islam, yang mencakup: persyaratan guru pendidikan agama Islam, sifat-sifat guru pendidikan agama Islam, kompetensi guru pendidikan agama Islam dan metode pengajaran dan pendidikan guru pendidikan agama Islam.

Selain itu terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian, diantaranya, *Pertama*, Tantangan Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidik pada Era Undang-Undang Guru dan Dosen, ditulis oleh Baedhowi. Dalam tulisan tersebut dikemukakan konsekuensi yang harus dilaksanakan guru terkait dengan munculnya Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Masalah yang diangkat ialah bagaimana guru menanggapi munculnya undang-undang tersebut.

*Kedua*, Mengubah Wawasan dan Peran Guru Dalam Era Kesejahteraan ditulis oleh S. Karim A. Karhami dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam jurnal tersebut dibahas:

1. Bagaimana guru menyikapi dampak kemajuan teknologi khususnya internet terhadap peserta didik .
2. Bagaimana guru dapat memahami hakikat belajar mengajar yang relevan dengan perubahan.
3. Bagaimana perlakuan guru terhadap siswa yang responsif terhadap perubahan..
4. Bagaimana guru dapat menempatkan diri pada peran barunya sebagai fasilitator yang memberi peluang semua siswa untuk melakukan proses belajar.

Tulisan tersebut ditutup dengan sebuah kesimpulan bahwa guru harus bisa menempatkan diri sebagai seorang fasilitator yang menganggap peserta didik sebagai konsumen pendidikan sehingga diperlakukan sebagaimana pengguna jasa pendidikan.

(Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Edisi Khusus Desember 2006)

Berdasarkan beberapa referensi di atas penelitian penulis tentang *Lesson Study* lebih terfokus pada pelaksanaan kegiatan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran khususnya bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banguntapan.

#### E. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Guru

Dalam bahasa Inggris, guru berasal dari kata *teach* yang berarti mengajar, sedangkan untuk jabatan guru adalah *teachership* (Wojowasito,

1981). Sedangkan dalam bahasa arab, guru berasal dari kata *muallim, al mudarris*, yang berarti guru atau pengajar. (Ahmad Warson Munawir, 1984) Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (kamus besar bahasa Indonesia, 1990) . Menurut Ametambung, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Akmal Hawi, 2005)

Diantara pengertian-pengertian tersebut terdapat pula pengertian guru secara spesifik, diantaranya:

a. Guru dalam Al Quran

Al Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus kitab suci memuat petunjuk-petunjuk tentang guru. Banyak ayat yang mengisyaratkan hal tersebut. Misalnya kisah penciptaan nabi Adam dalam Al Quran Surat Al Baqarah ayat 30-31:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
 هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al Baqarah: 30-31)

b. Definisi Guru Menurut Peraturan Perundangan

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bawan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

(UU Nomor 14 tahun 2005).

c. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan ciri dari suatu profesi atau orang yang profesional (Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi 2, 2004). Profesi ialah

jenis pekerjaan yang memerlukan persyaratan tertentu untuk melaksanakannya. Maka profesionalnya suatu pekerjaan harus mengacu pada standar tertentu. Terkait dengan hal tersebut guru sebagai salah satu profesi juga mempunyai standar kompetensi tertentu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang dimaksud ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (PP. No 74 tahun 2008). Kompetensi Guru dalam peraturan pemerintah tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. pemahaman terhadap peserta didik
3. pengembangan kurikulum atau silabus
4. perancangan pembelajaran
5. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

6. pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. evaluasi hasil belajar
8. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup:

1. beriman dan bertakwa
2. berakhlak mulia
3. arif dan bijaksana
4. demokratis
5. mantap
6. berwibawa
7. stabil
8. dewasa
9. jujur
10. sportif
11. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
12. obyektif mengevaluasi kinerja sendiri
13. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial sebagaimana merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun.



2. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
4. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
5. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
2. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Secara rinci profesionalisme guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 tahun 2007 tentang

standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Berdasarkan Permendiknas tersebut guru profesional ialah guru yang mempunyai kualifikasi akademik pada satuan pendidikan jalur formal baik berupa guru pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK).

Terkait dengan subjek penelitian ini, peneliti mengutip standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru mata pelajaran yang tercantum dalam Permendiknas nomor 16 tahun 200, yaitu:

**Tabel 1**

NO	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Pedagogik		
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial,kultural, emosional,danintelektul.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</li> <li>➤ Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li> </ul>

2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</li> </ul>
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</li> <li>➤ Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</li> <li>➤ Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</li> <li>➤ Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</li> </ul>
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</li> <li>➤ Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</li> <li>➤ Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</li> <li>➤ Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</li> <li>➤ Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</li> <li>➤ Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</li> </ul>
5	Memanfaatkan teknologi	Memanfaatkan teknologi informasi dan

	informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</li> <li>➤ Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</li> </ul>
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</li> <li>➤ Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</li> </ul>
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik</li> </ul>

		<p>mata pelajaran yang diampu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</li> <li>➤ Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</li> <li>➤ Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</li> <li>➤ Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</li> <li>➤ Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</li> </ul>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar</li> <li>➤ Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</li> <li>➤ Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</li> <li>➤ Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</li> </ul>
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</li> <li>➤ Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</li> </ul>
<b>Kompetensi Kepribadian</b>		
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</li> <li>➤ Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang</li> </ul>

		beragam.	
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</li> <li>➤ Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</li> <li>➤ Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</li> </ul>	
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</li> <li>➤ Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</li> </ul>	
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</li> <li>➤ Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.</li> <li>➤ Bekerja mandiri secara profesional.</li> </ul>	
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami kode etik profesi guru.</li> <li>➤ Menerapkan kode etik profesi guru.</li> <li>➤ Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</li> </ul>	
<b>Kompetensi Sosial</b>			
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin,	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</li> <li>➤ Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama,</li> </ul>	

	agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</li> <li>➤ Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</li> <li>➤ Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik</li> </ul>
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman social budaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.</li> <li>➤ Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</li> </ul>
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</li> <li>➤ Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.</li> </ul>

Kompetensi Profesional		
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</li> <li>➤ Memahami tujuan pembelajaran yang diampu</li> </ul>
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</li> </ul>

Selain hal tersebut dalam simposium pendidikan Agama dan keamaan secara khusus direktur PAIS menyebutkan kompetensi guru Agama Islam yang meliputi:

*Pertama*, kompetensi pedagogik, menuntut guru agama memiliki kemampuan mendidik para siswa agar lebih menarik, menyenangkan, tidak membosankan, tetapi hasil pendidikan agama menjadi maksimal. *Kedua*, kompetensi kepribadian, menuntut guru agama memiliki performance,



*Pertama*, kompetensi pedagogik, menuntut guru agama memiliki kemampuan mendidik para siswa agar lebih menarik, menyenangkan, tidak membosankan, tetapi hasil pendidikan agama menjadi maksimal. *Kedua*, kompetensi kepribadian, menuntut guru agama memiliki performance, penampilan, sikap dan perilaku, serta etos kerja yang sesuai dengan norma agama, hukum, adat sosial yang bisa menjadi teladan bagi para siswa dan semua unsur komunitas sekolah. *Ketiga*, kompetensi sosial, menuntut guru agama memiliki kemampuan melakukan komunikasi, interaksi dan adaptasi sosial, tidak saja pada lingkungan komunitas peserta didik, tetapi juga komunitas lingkungan sekolah. *Keempat*, kompetensi profesional: menuntut guru agama memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam untuk menuntaskan proses belajar mengajar. *Kelima*, kompetensi *leadership*, menuntut guru agama memiliki keterampilan sebagai informal *leader* dalam komunitas sekolah, sehingga mampu menjadi inovator, fasilitator mengembangkan *religion culture* di lingkungan komunitas sekolah. *Keenam*, kompetensi spiritual, menuntut guru agama menguatkan spirit semacam bahwa mengajar pendidikan agama adalah amanah, ibadah, tugas suci, kehormatan dan rahmat yang harus disyukuri, profesi yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian

Pengertian Pendidikan Agama tercantum dalam PP. No 55 tahun 2007 bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. (PP. No 55 tahun 2007). Selain pengertian tersebut secara spesifik terdapat pengertian-pengertian para ahli.

Menurut Arifin, Pendidikan Agama Islam ialah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. (Arifin, 1996:10) Sedangkan menurut Zakiah Darodjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. (Abdul Majid, 2004: 130).

Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

kurikulum antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Abdul Majid, 2004: 130)

Garis-garis besar pendidikan dan pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam disekolah umum juga menyebutkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimain, 2002:76)

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) `iatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. (Muhaimain, 2002:76)

Maka tepat sekali apabila undang-undang nomor 20 tahun 2003 mensyaratkan pendidikan agama sebagai hak yang harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan guru seagama di setiap jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan luar sekolah.

b. Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dkk, pelaksanaan PAI di sekolah mempunyai dasar yang kuat diantaranya:

1) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah, yaitu:

Qur'an Surat. An-Nahl: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah manusia kepada Jalanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengerti tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk". (Khadim Al Haramain Asy Syarifai, 1971: 421).*

Qur'an Surat Al-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka orang-orang yang beruntung. (Khadim Al Haramain Asy Syarifai, 1971: 421)*

Quran Surat Al Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ أَعْرَافًا وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

## 2) Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis formal pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga macam yaitu:

- a) Pembukaan UU4 1945 Alenia IV
- b) Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- c) UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi
- d) Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1  
(a)., yang berbunyi: Setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 (a) )

- e) Undang- Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- f) Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Dalam Peraturan Pemerintah tersebut disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.(PP. No 55 tahun 2007).

### 3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis ialah dasar yang menyangkut aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Menurut Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya pengangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwa ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekati diri pada Tuhan. Hal itu sesuai dengan firman-Nya : “ *Ingatlah hanya*

*dengan mengingat Allah-lah hati akan menjadi tenang”.*

(Abdul Majid, 2004 :133-134)

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan PP No 55 tahun 2007 Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

(Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007)

Secara spesifik, Pendidikan Agama Islam berfungsi :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajara Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari

lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain. (Abdul Majid, 2004 : 135).

d. Tujuan

Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007)

Sedangkan menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Abdul Majid, 2004 :135).



### 3. Lesson Study

*Lesson Study* merupakan salah satu upaya meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. (Akhmad Sudrajat, 2008) Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Makoto Yoshida. Setelah proyek ini berhasil *Lesson Study* mulai diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang dipopulerkan oleh Catherine Lewis pasca melakukan penelitian *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993. (Akhmad Sudrajat, 2008). Adapun di Indonesia *Lesson Study* mulai gencar disosialisasikan dan dijadikan sebagai sebuah model peningkatan proses pembelajaran siswa pada tingkat dasar, kemudian dikembangkan ke tingkat menengah dan pendidikan tinggi.

Menurut Slamet Mulyana (2007), rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran *secara* kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun

komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

*“Lesson Study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, Lesson Study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.*

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. (Akhmad Sudrajat, 2008).

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial *dari Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

- a. Tujuan bersama untuk jangka panjang. *Lesson Study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

- b. Materi pelajaran yang penting. *Lesson Study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
- c. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
- d. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran

secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti. (Akhmad Sudrajat, 2008).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas *Lesson Study* dilaksanakan dengan beberapa tahap. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*. Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengetengahkan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

- a. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.
- b. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim memdiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.

- c. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.
- d. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.
- e. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa
- f. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan *Lesson Study*

a. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

b. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

1. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
2. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam *setting* yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
3. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
4. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
5. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
6. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan

analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

7. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

c. Tahapan Refleksi (*Check*)

Tahap ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang



dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap guru yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

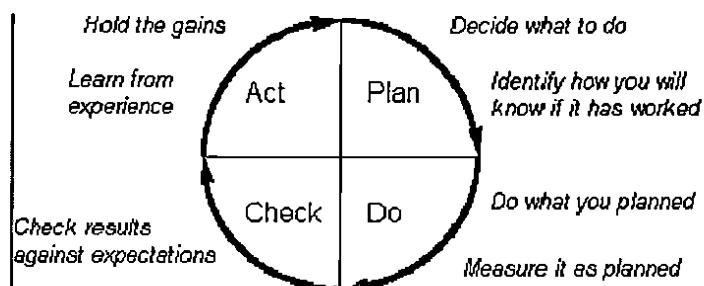
d. Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para guru,

baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka kepala sekolah akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh guru dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Konsep tersebut juga sejalan dengan sebuah konsep perbaikan di Jepang yang dikenal dengan *Kanzen* yang selaras dengan konsep PDCA. Secara diagramik konsep tersebut digambarkan dengan:



Gambar 2.1. Siklus PDCA

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan data

#### a. Metode Observasi/ Pengamatan

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi 1987: 137). Dalam psikologi observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. (Suharsimi Arikunto, 2006:156-157) Selain itu penulis juga menggunakan jenis observasi sistematis, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. (Suharsimi Arikunto, 2006: 157) peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati. Dengan observasi partisipasi ini, peneliti dapat lebih menghayati, merasakan dan mengalami sendiri seperti halnya individu yang diamati. (Nana Sudjana, 1989:12).

Observasi dilakukan pada saat *briefing* awal, saat pelaksanaan pembelajaran (*do*) dan pada saat refleksi (*see*). Hal ini dilakukan untuk

mendapatkan data tentang proses pembelajaran (KBM) di sekolah yang diteliti.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, berhadapan fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri. (Sutrino hadi, 1992: 192). Menurut Prof. Suharsimi Arikunto wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan terstruktur artinya subyek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut. (Sutrino hadi, 1992: 192). Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu dan interview bebas mengajukan jawaban. Hal ini dilakukan penulis guna memperoleh informasi secara mendalam. Metode ini ditujukan kepada:

1. Kepala Sekolah SMP N 1 Banguntapan.
2. Koodinator LSBS
3. Guru-Guru Agama.
4. Siswa

c. Angket atau Kuisioner

Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. (Suharsimi Arikunto, 2006:151). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Angket tidak langsung, yaitu responden menjawab pertanyaan. Angket ini ditujukan untuk mengetahui respon siswa tentang pelaksanaan pembelajaran sekaligus umpan balik pelaksanaan KBM. Angket ditujukan kepada kepala sekolah dan guru Agama.

d. Dokumentasi/Pencermatan

Metode dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa-peristiwa. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang sejarah *Lesson Study* dan proses pelaksanaan *Lesson Study* di SMP Negeri 1 Banguntapan. Dokumen yang penulis jadikan sebagai sumber informasi ialah proposal *Lesson Study* dan biografi sekolah.

2. Metode Analisis data

Menurut Maleong analisis data ialah proses pengornasisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Sukiman:19). Dalam menganalisa data, penulis

menggunakan metode kualitatif diskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha membuat diskripsi fenomena yang diselidiki dengan melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik tersebut secara faktual dan cermat untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang sedang diselidiki.

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis pelaksanaan *Lesson Study* Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banguntapan. dan kendala-kendala yang terjadi di lapangan.

#### G. Sitematika penelitian

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian. Bab II gambaran objek penelitian yang meliputi letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru karyawan dan fasilitas penunjang proses pembelajaran. Bab III menggambarkan *Lesson Study* yang terdiri dari sejarah *Lesson Study* SMP N 1 Banguntapan dan pelaksanaannya, hasil, hambatan dan upaya solusi. Bab IV penutup, merupakan bagian akhir dari tesis, berisi tentang kesimpulan dan saran.